MICHEL PICARD

Bali

Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata

BALI

Pariwisata Budaya
dan
Budaya Pariwisata

BALI

Pariwisata Budaya
dan
Budaya Pariwisata

Michel Picard

Penerjemah :

Jean Couteau
dan Warih Wisatsana

Penyunting Terjemahan :

Ade Pristie Wahyo

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Forum Jakarta-Paris
École française d'Extrême-Orient
Jakarta 2006

Judul asli : *Bali : Tourisme culturel et culture touristique*
karya Michel Picard
Editions l'Harmattan, Paris, 1992

Judul terjemahan : *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*
Hak penerbitan terjemahan Indonesia pada

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris
dan École française d'Extrême-Orient
KPG 155 – 2006 – 37 - S

Tata Letak: Ade Pristie Wahyo
Perancang Sampul: Ade Pristie Wahyo dan Rully Susanto
Gambar Sampul oleh I Made Budi

Cet ouvrage, publié dans le cadre du programme d'aide à la publication, bénéficie du soutien du Ministère français des Affaires étrangères à travers le Service de Coopération et d'Action Culturelle de l'Ambassade de France en Indonésie et le Centre Culturel Français de Jakarta.

Buku ini diterbitkan atas dukungan Departemen Luar Negeri Prancis dalam rangka program bantuan penerbitan yang dikelola oleh Kedutaan Besar Prancis di Indonesia, Bagian Kerjasama dan Kebudayaan, serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.

Michel Picard
Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata
352 hlm. : 16 x 24 cm
ISBN 979 – 91 – 0058 – 5

Cetakan pertama : Desember 2006
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Jl. Permata Hijau Raya Blok A No. 18
Jakarta Selatan 12210

Isi di luar tanggungjawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Prakata

"Percayalah pada saya, Bali takkan berubah, Bali akan tetap Bali. Dulu, 100 tahun lalu, sekarang, maupun ratusan tahun yang akan datang. Bali tidak pernah menggadaikan dirinya untuk pariwisata. Orang Bali sudah bertekad bahwa pariwisatalah yang harus tunduk kepada Bali. Pariwisata untuk Bali, bukan Bali untuk pariwisata."

(Pidato Gubernur Bali Ida Bagus Oka, dikutip dari *Bali, Apa Kata Mereka*, Denpasar 1991, hlm. 11)

Pariwisata pertama-tama adalah pengembangan dari ekonomi moneter, memasarkan pemandangan dan hasil budaya manusia, mengubah kawasan-kawasan dan masyarakat-masyarakat dunia menjadi produk pariwisata. Namun, di balik kegiatan memasarkan dunia ini sesungguhnya berlangsung proses lain, yang menyangkut jati diri bangsa dan makna-makna baru serta inti kebudayaan.

Buku ini lahir dari ketidakpuasan penulis terhadap cara umum merumuskan masalah-masalah yang ditimbulkan pariwisata internasional, ketika perangkat-perangkat dan pelaku-pelakunya menjamah langsung suatu masyarakat. Kajian tentang akibat budaya dari pengembangan pariwisata dalam suatu masyarakat ini sering terjebak oleh suatu pendekatan normatif: para peneliti berulangkali sekadar mempertanyakan, apakah kebudayaan asli rusak atau terlindungi, telah tercemar atau sebaliknya diperkuat oleh pariwisata. Singkatnya, perdebatan terhenti semata oleh pertanyaan apakah pariwisata berdampak positif atau negatif terhadap budaya setempat, padahal masalah sesungguhnya adalah bagaimana memahami dampak-dampak konkret dalam hal budaya dari pengembangan pariwisata pada masyarakat yang bersangkutan.

Saya melakukan analisa kritis ini dalam rangka penelitian di *Unité de Recherche en Sociologie du Tourisme International* (URESTI), salah satu tim

penelitian *Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS)[1]. Sebagaimana lazimnya usaha intelektual lainnya, kajian ini mustahil selesai tanpa dukungan moral dan bantuan pihak lain, yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu di sini. Namun tidak mungkin dilupakan dorongan dan tuntunan epistemologi dari rekan-rekan URESTI, Marie-Françoise Lanfant, Claude-Marie Bazin dan Jacques de Weerdt. Tidak dapat juga saya abaikan bantuan dan kesetiakawanan Jean-François Guermonprez, serta nasihat-nasihat yang sangat bernilai dan bantuan tanpa pamrih dari Rucina Ballinger, Kati Basset, Fredrik deBoer, Edward Bruner, Bruce Carpenter, Christian Clause, Georges Condominas, John De Coney, Diana Darling, Deborah Dunn, Cristina Formaggia, Clifford Geertz, Hildred Geertz, John Hall, Mahisa Retna Handayati, David Harrison, Kunang Helmi, Rio Helmi, Hedi Hinzler, Michael Hitchcock, Leo Howe, Jafar Jafari, Romy Joyce, Marc Jurt, Denys Lombard, Graeme MacRae, Gill Marais, Jean Michaud, Yuko Naumann, Eric Oey, François Raillon, Peter Sane, Norbert Shadeg, Henk Schulte Nordholt, Florent Stoffer, Michael Tenzer, Jean-Didier Urbain, Adrian Vickers, Carol Warren, Made Wijaya, Robert Wood serta banyak nama lainnya. Georges Cazes patut disebut dengan perhatian khusus, karena bersedia menerbitkan buku ini dalam versi Prancis dalam seri "Tourisme et Sociétés" (L'Harmattan, Paris, 1992). Marie-Claude dan Didier Millet patut juga disebut secara khusus selaku penerbit versi Inggris buku ini (Archipelago Press, Singapore, 1996). Akhirnya untuk buku versi Indonesia ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Jean Couteau dan Warih Wisatsana yang menerjemahkan teksnya dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, serta kepada Ade Pristie Wahyo yang melakukan penyuntingan menyeluruh atas terjemahannya, mengatur perwajahan, dan merancang sampulnya. Tampilan buku ini juga semakin cantik dengan lukisan I Made Budi pada sampulnya. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada beliau atas kesediaan ditampilkan lukisannya. Penghargaan setinggi-tingginya juga saya sampaikan pada Andrée Feillard serta Daniel Perret yang membantu proses penerbitan buku ini dalam versi Indonesia bersama dengan Forum Jakarta-Paris, École française d'Extrême-Orient, dan Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Semua kesimpulan dalam tulisan ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Bali, antara tahun 1974 - 1994, terutama selama suatu studi lapangan antara tahun 1980 dan 1982. Studi tersebut di bawah naungan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan di bawah tanggung jawab

---

[1] Unit Penelitian Sosiologi Pariwisata Internasional pada Pusat Penelitian Ilmiah Nasional di Paris (cat. penj.).

khusus almarhum Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, Ketua Departemen Antropologi Universitas Udayana di Denpasar. Saya menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada beliau atas dukungannya yang ramah itu, serta kepada semua orang Bali yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang terkadang membingungkan—teristimewa Anak Agung Gede Putra Agung, Ida Bagus Anom, Odeck Ariawan, Anak Agung Gede Raka Arimbawa, Jero Arsa, I Made Bandem, Dewa Nyoman Batuan, I Nyoman Darma Putra, I Wayan Dibia, Anak Agung Made Djelantik, I Made Djimat, Ida Bagus Made Geriya, I Wayan Geriya, I Gusti Ngurah Rai Girigunadhi, I Wayan Jendra, I Wayan Juniartha, I Ketut Kantor, Cokorda Raka Kerthyasa, I Ketut Madra, Ida Bagus Adnyana Manuaba, Ibu Murni, I Nyoman Pendit, I Gede Pitana, I Gede Putu Riyasse, Degung Santikarma, I Made Sija, I Gusti Ngurah Oka Silagunadha, I Putu Suasta, I Ketut Sumarta, I Nyoman Suradnya, I Wayan Mertha Sutedja, Ibu Tjandri, I Made Wianta, I Nyoman Wijaya, serta para almarhum Dewa Putu Dani, Cokorda Raka Dherana, I Made Gerindem, I Ketut Ginarsa, Ida Bagus Jelantik, I Gusti Ketut Kaler, I Wayan Limbak, Anak Agung Gede Mandera, Cokorda Agung Mas, R.M. Moerdowo, I Nyoman Oka, I Gusti Bagus Nyoman Pandji, I Gusti Agung Gede Putra, I Gusti Ngurah Raka, I Gusti Putu Raka, I Ketut Rinda, Anak Agung Raka Saba, I Gusti Ketut Sangka, I Gusti Made Sumung, I Made Pasek Tempo, Cokorda Oka Tublen, dan I Nyoman Tusan.

Bagian Pertama

MENJADIKAN BALI SEBAGAI DAERAH WISATA

Sebagai bagian dari gugusan kepulauan Nusantara, Pulau Bali termasuk salah satu dari ke-27 provinsi Republik Indonesia. Sebuah negara dengan luas daratan mencapai 2.000.000 km^2 dengan rangkaian pulau-pulaunya yang membentang sejauh 5.000 km dari Sumatra ke Papua Nugini, ditambah dengan luas perairannya yang mencapai 5.000.000 km^2. Terletak di antara Jawa dan Lombok, tepatnya pada 8º garis lintang selatan, Pulau Bali yang berukuran hanya 0,3% (sekitar 140 x 80 km) dari seluruh luas daratan RI, hampir tidak terlihat dalam peta Nusantara. Namun tidak disangkal lagi namanya jauh lebih terkenal dibandingkan Indonesia.

Kekhasan ini disebabkan reputasi Pulau Bali sebagai "surga pariwisata". Anggapan tersebut dibangun atas wacana orientalis yang ingin melihat Bali sebagai "museum hidup" budaya Hindu-Jawa, kantong beragama Hindu di tengah negeri Islam terbesar di dunia. Patutlah dipahami, karena letaknya di titik persimpangan lalu-lintas niaga dan budaya yang harus dilewati di antara Samudra Hindia, Laut Cina Selatan, dan Samudra Pasifik, maka Indonesia telah diperkaya oleh pengaruh kebudayaan-kebudayaan India, Cina, Islam, dan Eropa, yang datang berpadu dengan substrat Austronesia lama. Luput dari upaya pengislaman, Pulau Bali tidak hanya secara menakjubkan nampak berhasil memelihara warisan kebudayaan Hindu-nya, tetapi penjajahan yang agak belakangan menimpanya ternyata lebih lunak memperlakukan Bali dibandingkan daerah-daerah lainnya. Maka dalam batas-batas tertentu, masyarakat Bali telah terlindungi dari guncangan-guncangan traumatis akibat penjajahan, seperti yang dialami daerah-daerah lain di Nusantara. Terlebih lagi, dalam sejarahnya orang Bali tampaknya telah memperlihatkan suatu bakat istimewa dalam menyerap secara selektif pengaruh-pengaruh luar, dengan hanya memilih unsur-unsur yang cocok dengan nilai yang ada pada mereka, kemudian dipadukan secara selaras dalam sistem budaya mereka. Hasilnya

bukanlah pelapisan berbagai strata budaya yang terpisah-pisah, melainkan suatu perpaduan orisinal dari benda-benda dan citra-citra, dari praktek-praktek dan kepercayaan-kepercayaan, yang meskipun berbeda asalnya, lambat laun mengambil rupa menjadi "khas Bali".

Orang-orang Bali memandang dirinya sebagai pewaris kebudayaan Hindu yang telah ditinggalkan oleh tetangga-tetangga mereka dari Jawa. Dalam hal ini mereka memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap jati diri mereka, serta senantiasa ingin menampilkan ciri khas itu di tengah bangsa Indonesia pada umumnya. Inti jati diri ini terletak pada agama mereka, yang selalu hadir di mana-mana, dan yang perwujudannya bertujuan melanggengkan serentetan ikatan-ikatan, entah berupa genealogis dengan leluhur yang didewakan, atau pun kaitan teritorial dengan tempat asal, dan tempat tinggal. Ikatan-ikatan tersebut dipertahankan melalui suatu jaringan pura yang erat. Pura-pura tersebut bukanlah bangunan dalam artian yang lazim, melainkan ruang dengan tembok disekelilingnya, di mana manusia dapat mengadakan hubungan dengan sesama manusia dan dewa-dewanya. Bali telah dijuluki "Pulau Seribu Pura", tetapi jumlahnya lebih tepat dikatakan ribuan, terdiri atas: pura keluarga dan klan, pura desa dan kerajaan, pura gunung dan danau, hutan dan sumber air, yang kesemuanya merupakan rekaman nyata akan sejarah Bali. Dan rekaman tersebut diupayakan tetap terjaga: pura-pura tersebut dihidupkan kembali secara berkala dengan upacara-upacara tertentu (*odalan*), tatkala para dewata diajak turun dari kahyangan untuk bersemayam[1] di kuil-kuil yang telah disediakan. Upacara-upacara tersebut merupakan sarana orang Bali mempertunjukkan bakat keseniannya dalam bentuk arak-arakan, persembahan sajen, musik, dan tarian secara berlimpah dan unik, yang banyak berperan menjadikan Bali begitu terkenal di dunia Barat[2].

Masyarakat Bali dikenal memiliki bentuk organisasi yang kompleks, beragam, dan berubah-ubah. Kompleksitas tersebut untuk sebagian besar merupakan warisan sejarah. Oleh karena setiap daerah di pulau itu tersentuh pengaruh Hindu-Jawa dengan kadar yang berbeda-beda, maka terbentuklah suatu ruang sosial yang heterogen. Di Bali, "desa" tidak semata merupakan kesatuan sosio-politik ataupun teritorial, meski menempati suatu wilayah tertentu. Desa itu lebih tepat dikatakan sebagai suatu perkumpulan keagamaan, mempersatukan

---

1 *Melinggih* (cat. penj.).

2 Tentang sistem pura Bali dan upacara terkait, lihat Belo (1953) dan Goris (1960a, 1960b).

semua penduduk yang terkait secara kolektif dengan ketiga pura desa atau *Kahyangan Tiga*, yaitu *Pura Puseh*, tempat diadakannya upacara dewa-dewa pelindung dan leluhur-leluhur pendiri desa; *Pura Desa*, tempat rapat dewan desa yang terkait dengan ritual-ritual kesuburan; akhirnya, *Pura Dalem*, tempat pengaruh negatif arwah leluhur yang belum dibersihkan dihilangkan dan dewa penguasa maut dipuja. Dengan demikian, masuknya warga pada sebuah desa lebih berdasarkan keterkaitan vertikal dengan suatu jaringan pura daripada didasarkan pada hubungan horizontal di antara sesama anggota suatu komunitas. Warga-warga desa[3] mengadakan rapat secara berkala, di bawah bimbingan seorang ketua (*klian*) yang berfungsi sebagai penjaga adat. Adat tersebut merupakan suatu realitas yang agaknya dapat disebut religius, karena mengacu pada suatu tatanan sosial yang didirikan oleh leluhur-leluhur sesuai dengan prinsip-prinsip tatanan kosmis yang tetap.

Komunitas yang sesungguhnya tidak lain adalah *banjar*, suatu kesatuan sosial berdasarkan tempat tinggal, yang tidak hanya memiliki otonomi yang luas terhadap desa, tetapi juga berwewenang dalam hal hukum, pajak, dan ritual. *Banjar* terutama mengurus hal-hal yang terkait dengan kontrol sosial, ketertiban umum, dan jenis kerja sama antar-warga yang berkenaan dengan kepentingan umum dan kewajiban agama. *Banjar* khususnya berwewenang untuk penguburan dan pembakaran mayat. Rapat *banjar*[4] diadakan secara berkala dalam sebuah gedung terbuka yang disebut *bale banjar*. Pesertanya terdiri dari semua laki-laki yang telah nikah, yang memiliki hak terhadap *banjar*. Rapat tersebut berlangsung di bawah kepemimpinan seorang ketua yang dipilih dan dapat pula diberhentikan oleh anggota *banjar*. Keputusan pada dasarnya diambil dengan musyawarah mufakat[5].

Kekhasan Pulau Bali tidak hanya karena faktor historis, tetapi juga geografisnya. Bali terletak paling barat di antara pulau-pulau Nusa Tenggara, dan termasuk salah satu mata rantai pegunungan vulkanis yang menghubungkan daratan Asia Tenggara dengan Australia. Gunung-gunung berapi yang berjajar melengkung dari barat ke timur membelah pulau. Gunung yang tertinggi, Gunung Agung, menjulang di bagian timur 3.000 meter lebih di atas permukaan laut. Pulau Bali secara nyata dibentuk oleh gunung-gunung berapinya. Aliran sungai-sungai yang

---

[3] *Krama desa* (cat. penj.).

[4] *Sangkep* (cat. penj).

[5] Untuk uraian yang lebih lengkap tentang organisasi sosial di Bali, lihat Geertz (1959), Geertz & Geertz (1975), Guermonprez (1990) dan Warren (1993).

bersumber pada danau-danau vulkanis telah mengukir jurang-jurang yang dalam, menghasilkan pemandangan-pemandangan yang termasuk paling mempesona di Nusantara. Bagian utara pulau lereng-lereng gunungnya amat terjal sehingga hanya menyisakan suatu jalur sempit dataran rendah sepanjang pesisir Laut Bali. Di sebelah selatan sebaliknya lerengnya landai, membentuk suatu dataran subur yang membentang jauh ke arah Samudra Hindia. Jika sejak dulu belahan utara Pulau Bali selalu terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar, maka sebelah selatan adalah tempat sebagian besar penduduk bermukim dan pusat utama kebudayaan Bali. Di selatan juga terletak pantai-pantai utama yang berpasir putih, sedangkan di tempat-tempat yang lain berpasir abu-abu atau bertebing karang yang agak terjal.

Yang mengherankan, meskipun hidup di sebuah pulau, orang Bali sama sekali tidak berorientasi ke laut, melainkan ke gunung. Hal itu boleh saja dianggap akibat tidak ramahnya tepi laut Samudra Hindia yang dikelilingi oleh batu karang berbahaya serta terjangan arus lautnya yang ganas, yang membuat pelayaran menjadi sulit tapi sekaligus berguna melindungi penduduk dari serangan-serangan asing. Namun alasan yang jauh lebih penting adalah karena ruang sosial Bali diatur oleh sebuah kosmos yang tersusun secara hierarkis, berdasarkan atas pertentangan yang saling melengkapi antara "dunia atas" (*kaja*)—arah gunung dan khususnya Gunung Agung sebagai gunung suci, sumber kesuburan dan kehidupan, persemayaman para dewata dan leluhur-leluhur yang didewakan—dan "dunia bawah" (*kelod*)—yaitu arah laut, tempat para setan, ditandai penyakit-penyakit dan maut. Konfigurasi kosmis tersebut dilandasi arah aliran sungai: air bersih turun dari gunung ke laut, dan laut menampung segala kotoran yang tertampung air dalam perjalanan ke hilir.

Suburnya tanah, ditambah dengan kemampuan teknik serta organisasional sejak lama telah membuat petani Bali mampu mengembangkan budidaya padi beririgasi yang sangat produktif. Lahan sawah-sawahnya menempati dataran rendah selatan dan naik berteras sepanjang lereng-lereng gunung berapi. Pemandangan elok itu dibentuk oleh tangan manusia, sehingga petak-petak tanah sekecil apa pun diolah mengikuti setiap lekukan permukaan tanah. Pekerjaan irigasi dan pembagian air ke sawah-sawah dilakukan oleh koperasi (*subak*) yang bertanggung jawab atas pengaturan siklus budidaya padi. Padi, sebagai obyek pertanian sekaligus pemujaan, adalah sumber pangan utama dan acuan budaya orang Bali.

Berkat tingginya produktivitas budidaya padi, hasil panennya telah lama mencukupi kebutuhan pangan penduduk Bali. Tetapi kemudian jumlah orang Bali menjadi terlalu besar. Pada awal abad ke-20 jumlahnya kurang dari satu juta, kini penduduk Pulau Bali berjumlah sekitar tiga juta orang (menjadi suku ketujuh terbesar di Indonesia, dengan 1,5% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta). Sementara luas Pulau Bali hanya 5.600 km^2, yang sebagian besar tidak layak huni. Kepadatan penduduk, yang rata-rata berkisar 500 per km^2, mencapai dua kali lipat di bagian selatan pulau. Untuk menahan derasnya urbanisasi dan mencoba mengatasi masalah kelebihan penduduk, pemerintah telah menetapkan dua jalur kebijakan: transmigrasi ke daerah-daerah yang kurang padat penduduknya di Nusantara serta keluarga berencana. Minat orang Bali untuk merantau meninggalkan tanah leluhurnya masih terbilang rendah, namun kebijakan keluarga berencana telah mencapai hasil yang lebih tinggi daripada yang diperkirakan semula.

Tanah milik dibagi-bagi dan sawah menjadi terlalu sempit untuk mencukupi kebutuhan para petani. Oleh karena tidak dapat membuka lahan pertanian yang baru, pemerintah telah meningkatkan produksi dengan mendorong para petani menanam benih jenis unggul berproduktivitas tinggi dan bersiklus pendek. Hasil panen kemudian meningkat secara pesat, bahkan Bali sejak beberapa waktu menjadi pengekspor beras ke daerah-daerah Nusantara lainnya. Namun hasil tersebut harus dibayar dengan peningkatan ketergantungan orang Bali baik terhadap teknologi pertanian impor maupun terhadap jaringan perdagangan antar-pulau. Hal-hal tersebut telah mempercepat penerimaan uang dari pertanian dan juga merapuhkan hubungan sosial tradisional. Didorong oleh kebutuhan keuangan yang kian meningkat, kaum petani terpaksa memperluas kegiatan-kegiatan mereka di luar pertanian. Akibatnya tak terhindarkan, terbentuklah cadangan tenaga kerja yang murah.

Dengan kenyataan itu, pilihan orang-orang Bali agaknya memang menjadi terbatas. Tanpa kekayaan pertambangan dan infrastruktur yang memadai, dan dengan lahan pertanian yang tidak cukup luas untuk mengembangkan usaha perkebunan, maka mereka amat sulit mengarah ke industrialisasi. Dan andaikata suatu program industrialisasi dapat mereka susun, pasti harus dibayar dengan suatu perombakan menyeluruh, mengubah dasar agraris masyarakat Bali. Singkatnya, keadaan terkondisi sedemikian rupa sehingga yang nampak sebagai satu-satunya kekayaan

pulau adalah kebudayaan dan pemandangan alamnya. Melihat hal ini, tidaklah mengherankan apabila pariwisata dikedepankan sebagai satu-satunya jalan keluar untuk meningkatkan taraf hidup orang Bali tanpa merombak pola hidup tradisional mereka.

Namun patut diingat bahwa "tujuan pariwisata" Bali, yang kini nampak sebagai sesuatu yang tak terelakkan—baik di mata orang Bali sendiri maupun di mata para wisatawan—adalah hasil dari sejarah yang khas, dan dari keputusan-keputusan tertentu. Keputusan-keputusan tersebut semuanya ditetapkan di luar Bali sendiri. Pendek kata, perkembangan pariwisata di Bali merupakan sesuatu yang diharuskan dari luar, dan masyarakat Bali mau tidak mau mesti menyesuaikan diri dengannya.

Selanjutnya akan kita amati bagaimana Bali telah dijadikan suatu "sorga wisata", dengan menempatkan Bali sebagai daerah wisata pertama-tama dalam konteks negara kolonial Hindia Belanda, dan kemudian dalam konteks Republik Indonesia.

BAB 1

MUSEUM HIDUP

Pulau Bali tersohor di seantero dunia karena keindahan pemandangannya dan lebih lagi karena kekayaan tradisi kesenian dan religinya. Kita dapat mengira bahwa reputasi yang terpuji itu sepenuhnya disebabkan oleh daya tarik orang Bali dan pulaunya. Namun harus juga disadari bahwa citra sorgawi yang kini melengket pada Pulau Bali lebih dari sekadar sarana pemasaran usang brosur-brosur pariwisata. Citra tersebut ternyata memiliki sejarahnya, yaitu sebagai kreasi orang Barat yang pada akhirnya diambil alih oleh orang Bali sendiri.

Asal usul pariwisata tentu saja tidak dapat ditarik sejak saat kunjungan pertama kapal-kapal Eropa sekitar akhir abad ke-16, namun tak tersangkal bahwa Bali menjadi daerah tujuan wisata karena suatu proses yang lebih luas, yaitu keterbukaan pulau itu terhadap dunia luar. Sejarah modern Pulau Bali pada intinya identik dengan bergesernya pusat-pusat pengambil keputusan ke seberang lautan, yang mengakibatkan terlucutinya sedikit demi sedikit hak istimewa penguasa-penguasa pribumi atas pulau ini. Dapat juga dicatat bahwa, bersamaan dengan semakin dalamnya penetrasi kolonial di Bali dan semakin ketat kekangannya, hak suara orang Barat untuk Bali berlipat ganda, sehingga menutupi suara orang Bali sendiri. Suara orang Bali tersebut pada akhirnya hanya terdengar apabila muncul sebagai bagian dari wacana luar, atau jika tidak maka sebaliknya muncul dengan meminjam acuan-acuannya dari pihak asing.

Jadi berkembangnya Bali sebagai daerah wisata melalui pergeseran kekuatan dan garis batas wilayahnya harus dilihat dari adanya pergerakan ganda, yaitu di satu pihak disebabkan oleh pengambilalihan kontrol masyarakat Bali oleh kekuatan luar, dan di lain pihak melalui penggabungan secara paksa hak suara Bali ke dalam wacana asing. Maka, setelah menguraikan kembali bagaimana pulau ini digabungkan ke dalam Kerajaan Hindia Belanda dan menelusuri cara dibukanya untuk pariwisata, akan saya paparkan juga bagaimana pandangan orientalis atas Bali sebagai "museum hidup" budaya Hindu-Jawa yang justru telah mempengaruhi terwujudnya citra pariwisatanya.

1. Penjajahan Belanda

Jauh sebelum bangsa Eropa menginjak kakinya di Nusantara, masyarakat Bali sudah dipengaruhi secara mendalam oleh pengaruh-pengaruh luar, khususnya yang dibawa oleh kebudayaan India dan kebudayaan Jawa—tanpa melupakan pengaruh lebih tersamar dari kebudayaan Cina. Lewat pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan luar tersebut, Bali diperkaya berbagai ciri yang selanjutnya digabungkan dalam substrat Austronesia melalui suatu proses sinkretis yang khas dan mempesonakan.

Mitos Asal Usul Hindu-Jawa

Amat sedikit yang diketahui tentang sejarah penyebaran agama Hindu di Bali, namun peninggalan-peninggalan purbakala serta prasasti-prasasti yang ditemukan menunjukkan bahwa suatu dinasti Bali Hindu sudah berkuasa pada akhir milenium pertama (Bernet Kempers 1977). Pada abad ke-14, babad-babad kerajaan melaporkan bahwa Bali ditaklukkan oleh bala tentara kerajaan Majapahit dari Jawa, yang kemudian mendirikan kraton di Gelgel di tenggara pulau. Setelah Majapahit jatuh pada awal abad ke-16, legenda mengisahkan terjadinya gelombang imigrasi besar-besaran ke Bali, dari para bangsawan, pendeta, sastrawan, dan seniman, untuk menghindar desakan agama Islam yang tidak terbendung di Pulau Jawa. Bersamaan dengan perpindahan ini dibawa serta warisan Hindu Majapahit ke kraton Gelgel, yang menjadi awal dimulainya masa kejayaan yang di kemudian hari dianggap sebagai zaman keemasan Bali.

Pentingnya makna penaklukan Bali oleh Majapahit, yang membawa akibat-akibat nyata, terletak dalam penafsiran mitis orang Bali di kemudian hari, dan terutama oleh kenyataan bahwa kaum bangsawan setempat (*triwangsa*) menggunakan peristiwa itu sebagai pengesahan atas status diri mereka yang menganggap sebagai keturunan bangsawan Jawa yang berkuasa di Bali setelah penaklukan itu[1].

---

[1] Pembagian masyarakat Bali dalam empat kelas (*wangsa*) yang tersusun secara hierarkis satu sama lainnya—dan yang dengan gegabah disamakan dengan "kasta" India berdasarkan padanan kata—dibenarkan berdasarkan acuan pada Majapahit, yang ditegaskan oleh orang Bali sebagai "titik awal" atau *kawitan*. Menurut mitos asal itu, keturunan golongan-golongan penakluk dari Jawa—disebut masing-masing Brahmana, Satria, dan Wesia—membentuk secara kolektif kaum bangsawan dengan nama *triwangsa*, dan dibedakan dari kelompok orang biasa atau *jaba*, yang merupakan suatu kategori sisa dan mencakupi kurang lebih 90% dari penduduk. Lebih daripada kenyataan sosiologis, pembagian ini merupakan suatu model ideal yang menjadi dasar bagi para Brahmana membentuk "kasta" pendeta,

Pada akhir abad ke-17, menyusul serentetan konflik dalam istana, pusat kraton Gelgel dipindahkan ke Klungkung. Ini menunjukkan runtuhnya wibawa dan terjadinya pembangkangan atas kekuasaan kerajaan. Abad-abad berikutnya ditandai dengan makin terpecahnya kekuasaan dan berdirinya beberapa kerajaan (*negara*) yang kurang lebih otonom. Para penguasa kerajaan tersebut, meskipun tetap mengakui secara formal kebesaran raja Klungkung, senantiasa berusaha, melalui perang atau perkawinan, untuk mengubah perimbangan kekuasaan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Jatuhnya kerajaan Gelgel mengakibatkan jumlah puri-puri berlipat ganda, yang diikuti dengan makin tajamnya persaingan di antara raja-raja. Persaingan itu pada gilirannya memicu kegiatan-kegiatan upacara dan kesenian yang kian marak. Dengan cara ini para raja berusaha mendapatkan pengakuan dari raja lainnya sambil menikmati berkah perlindungan dari leluhur-leluhurnya. Sejalan dengan waktu, kesemarakan kegiatan kebudayaan tersebut menjadi ciri utama Bali, sehingga sistem politik Bali pra-penjajahan itu pernah dijuluki sebagai "Negara Pertunjukan" (Geertz 1980).

Pulau Penjarah Kapal Karam

Meskipun diketahui bahwa Sir Francis Drake pernah singgah di Bali tahun 1580, kontak yang pertama antara Bali dan dunia Barat yang tercatat adalah pada tahun 1597, yaitu ketika armada kapal dagang Belanda, yang pertama mencoba berlayar ke timur, singgah di pulau ini untuk mencari perbekalan makanan dan air minum. Jika buku catatan harian kapal ekspedisi itu dapat dipercaya, pengunjung dari Eropa tersebut pasti dibuat terpesona oleh kemakmuran masyarakat Bali dan lebih-lebih lagi oleh keramahtamahan penduduknya, bertolak belakang dengan sikap permusuhan yang mereka dihadapi ketika singgah di Pulau Jawa. Berita tentang penemuan Bali ini disambut cukup hangat. Yang terutama menarik perhatian kala itu adalah deskripsi kemewahan melimpah yang berlaku di kraton Gelgel serta adat kebiasaan Hindu masyarakatnya, yang keindahannya bertolak belakang dengan adat susila ketat di kraton-kraton kesultanan Islam Jawa. Namun, meskipun kesan pertama tentang Bali ini cukup positif, citra Bali, yang dengan cepat tersebar di Eropa, lebih pada kebiadaban penduduknya, yang diakui sebagai prajurit yang tangguh, yang dapat ngamuk secara tak terduga. Anggapan itu diperkuat

---

para Satria merupakan para raja dan keluarganya, dan para Wesia merupakan penguasa lokal dan pengelola kerajaan. Tentang hierarki di Bali, lihat Geertz & Geertz (1975) dan Guermonprez (1987).